

**HUBUNGAN MASA MENOPAUSE DENGAN TINGKAT KECEMASAN
DALAM BERHUBUNGAN SEKSUAL DI DUSUN JOMEGATAN
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIHAN II
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

**Alfiah Apriani
201410104265**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN MASA MENOPAUSE DENGAN TINGKAT KECEMASAN
DALAM BERHUBUNGAN SEKSUAL DI DUSUN JOMEGATAN
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIHAN II
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

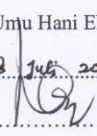
**Alfiah Apriani
201410104265**

Talah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dra. Umu Hani EN, M.Kes

Tanggal : 28 Juli 2014

Tanda Tangan : 

**HUBUNGAN MASA MENOPAUSE DENGAN TINGKAT KECEMASAN
DALAM BERHUBUNGAN SEKSUAL DI DUSUN JOMEGATAN
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIHAN II
BANTUL YOGYAKARTA 2015¹**

Alfiah Apriani², Umu hani Ed³

INTISARI

Latar Belakang: Wanita yang mengalami menopause secara psikologis sering merasa gelisah saat memasuki masa menopause, menurunnya fungsi seksual pada wanita serta perubahan rasa nyaman saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya Seks akan berubah seiring dengan perubahan usia, masalah seksual merupakan masalah yang tidak kalah pentingnya bagi pasangan usia lanjut. Adanya Program Kesehatan Reproduksi Lansia (KRL) membantu ibu menopause meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada usia menopause

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan masa menopause dengan tingkat kecemasan dalam hubungan seksual di Dusun Jomegatot Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta 2015.

Metode: Desain penelitian dengan survey analitik. Sampel menggunakan total sampling dengan kriteria inklusi dan eklusi pada ibu menopause sebanyak 40 responden. Analisis data dengan *Chi-Square*.

Hasil: menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada masa menopause 15 (37,5%) mengalami kecemasan berat dalam berhubungan seksual, sebanyak 6 (15,0%) mengalami kecemasan berat sekali. Responden dengan kategori pasca menopause memiliki tingkat kecemasan yang sedang 7 (17,5%) ringan dan sebanyak 4 (10%) responden tidak mengalami kecemasa. Hasil penelitian perhitungan *Chi-Square* diketahui = nilai *Prevalency Ratio* sebesar 3,481 dan diperoleh nilai signifikansi 0,001 ($P < 0,05$).

Simpulan: Ada hubungan sedang antara masa menopause dengan kecemasan berhubungan seksual di Dusun Jomegatot Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta Bantul 2015.

Saran: Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi pada masa menopause khususnya dalam hubungan seksual.

Kata Kunci : masa menopause, kecemasan dalam berhubungan seksual
Kepustakaan : 26 buku, 10 jurnal, 3 penelitian, 6 website
Jumlah halaman : LXVI, 66 halaman, 6 tabel, 2 gambar, 9 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

THE CORRELATION BETWEEN MENOPAUSE AND THE SEXUAL ANXIETY LEVEL IN JOMEGATAN VILLAGE IN KASIHAN II HEALTH CENTER WORK AREA OF BANTUL YOGYAKARTA IN 2015¹

Alfiah Apriani², Umu hani Ed³

ABSTRACT

Research Background: Women who experience menopause psychologically often feel anxious during menopause. Decreased sexual function in women as well as changes in sense of comfort during sexual intercourse with the spouse will change with the change of age. A sexual problems is a also an important problem for elderly couples. The existence of the Elderly Reproductive Health Program (ERH) has helped menopause women to increase the knowledge about reproductive health at the age of menopause.

Research Objective: The study objective was to determine the correlation between menopause and the sexual anxiety level in Jomegatan Village in Kasihan II health center work area of Bantul of Yogyakarta in 2015.

Research Method: The study design was analytical survey. The sampling technique was total sampling with inclusion and exclusion criteria of the 40 respondents of menopause women. The data were analyzed by Chi-Square.

Research Results: The result shows that most respondents during the menopause experienced severe anxiety in sexual intercourse namely 15 respondents (37.5%), 6 respondents (15.0%) experienced severe anxiety once. The respondents in the category of post-menopausal had anxiety levels of 7 (17.5%) and 4 (10%) of respondents did not experience anxiety. The results of the Chi-Square = Prevalency Ratio value of 3,481 and significance value of 0.001 (P <0.05).

Conclusion: There is a moderate correlation between menopause and the sexual anxiety level in Jomegatan Village in Kasihan II health center work area of Bantul of Yogyakarta in 2015.

Suggestion: It is suggested to provide information on reproductive health in menopause, especially in sexual relationships.

Keywords: menopause, anxiety in sexual intercourse

Bibliography: 26 books, 10 journals, 3 studies, 6 website

Number of pages: LXVI, 66 pages, 6 tables, 2 pictures, 9 appendices

¹Thesis title

²School of Midwifery Student of 'Aisiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of 'Aisiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari angka harapan hidup. Angka harapan hidup di negara maju sudah semakin tinggi, hal ini mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lansia. Proses penuaan penduduk berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan, mengingat tidak sedikit masalah yang timbul akibat penuaan (Komnas Lansia, 2010).

Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan pada tahun 2020 menjadi 29,1 juta dan pada tahun 2025 menjadi 36 juta jiwa. Dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) lansia di Indonesia meningkat dari 68,5 tahun pada tahun 2006 menjadi 69,65 tahun pada tahun 2011. Menurut profil kesehatan RI dalam Komnas lansia (2010) pada tahun 2000 proporsi penduduk lansia adalah 7,18% dan pada tahun 2010 jumlah penduduk lansia sebanyak 7,59% dari jumlah seluruh penduduk di dunia. Salah satu Propinsi di Indonesia angka harapan hidup tertinggi di duduki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 15,02 % dari total penduduk lanjut usia di Indonesia, ini terbukti dari angka harapan hidup di DIY yaitu 73 tahun pada laki-laki, dan 74 tahun pada wanita pada tahun 2014.

Menopause merupakan suatu gejala dalam kehidupan wanita yang ditandai dengan berhentinya siklus menstruasi. *Menopause* adalah fase alami dalam kehidupan setiap wanita yang menandai berakhirnya masa subur. *menopause* terjadi karena ovarium tidak menghasilkan atau tidak memproduksi hormon estrogen (Muzzaki, 2011).

Tergangguannya fungsi organ ovarium menyebabkan berkurangnya produksi hormon estrogen, dan ini akan menimbulkan beberapa penurunan atau gangguan pada aspek fisik, psikologis, dan seksual. Berkurangnya kadar hormon estrogen pada wanita *menopause* menyebabkan berbagai macam perubahan, meliputi lapisan dinding vagina menjadi tipis dan produksi cairan vagina menurun, yang berdampak menambah rasa tidak nyaman saat bersetubuh, sehingga frekuensi aktivitas seksual semakin berkurang (Smart, 2010).

Wanita yang mengalami *menopause* secara psikologis sering merasa gelisah saat memasuki masa *menopause*. Hal ini disebabkan menurunnya fungsi seksual pada wanita serta perubahan rasa nyaman saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. seringkali bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga berdampak negative pada kualitas hidup dan rasa percaya diri. Rasa takut yang dialami wanita yang memasuki masa *menopause* seperti takut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami, serta kecemasan dalam melakukan hubungan seksual (Manuaba, 2009). Kecemasan meningkat ketidakpuasan dalam kehidupan seksual wanita yang lebih tua sekitar 15.95%, dan Kecemasan dapat menurunkan frekuensi seksual

Perubahan aktivitas seksual di usia *menopause* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi akibat penurunan fungsi reproduksi dan psikologis saja tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi, serta pengetahuan tentang

dampak penurunan fungsi reproduksi terhadap penurunan respon seksual diusia menopause yang sebenarnya dapat diperoleh melalui program pelayanan kesehatan reproduksi lansia di fasilitas kesehatan (varney, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang penulis lakukan di Dusun Jomegatan wilayah kerja puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta, pada 6 wanita yang sudah mengalami menopause, 2 orang mengatakan aktivitas seksual jarang dilakukan karena beranggapan sudah tidak penting untuk melakukan aktivitas seksual setelah menopause, 3 orang mengatakan penurunan aktivitas seksual dan 1 orang mengatakan masih melakukan hubungan seksual seperti sebelum usia menopause. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan masa menopause dengan tingkat kecemasan dalam hubungan seksual di Dusun Jomegatot Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survei analiik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang telah mengalami menopause di Dusun Jomegatan Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II bantul sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *total sampling*. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui masa menopause dengan tingkat kecemasan dalam berhubungan seksual. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini di lakukan di Dusun Jomegatan Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. Data hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut

1. Masa Menopause

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Masa Menopause

No	Kategori	<i>f</i>	%
1	Menopause	24	60,0
2	Pascamenopause	16	40,0
Jumlah		40	100

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 24 responden (60%) dengan kategori masa menopause yaitu mentruasi terakhir kurang dari 5 tahun dan 16 responden (40%) dengan ketegori pascamenopause yaitu menstruasi lebih dari 5 tahun.

2. Kecemasan Berhubungan Seksual

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kecemasan Berhubungan Seksual

No	Kategori Kecemasan	F	%
1.	Tidak Cemas	4	10,0
2.	Kecemasan Ringan	5	12,5
3.	Kecemasan Sedang	10	25,0
4.	Kecemasan Berat	15	37,5
5.	Kecemasan Berat Sekali	6	15,0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar 15 (37,5%) responden mengalami kecemasan dalam berhubungan seksual dengan kategori berat.

3. Hubungan masa menopause dengan kecemasan dalam berhubungan seksual di Dusun Jomogatan wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta tahun 2015

Tabel 6 Tabel Silang hubungan masa menopause dengan kecemasan dalam berhubungan seksual di Dusun Jomogatan wilayah kerja Puskesmas Kasihan II tahun Bantul Yogyakarta tahun 2015

Masa Menopause	Kecemasan Dalam Berhubungan Seksual										X ² hitung	Sig		
	Tidak		Ringan		Sedang		Berat		Berat Sekali				Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
Menopause	0	0,00	2	5,0	3	7,5	13	32,5	6	15,0	24	60,0	19,028	0,001
pascamenopause	4	10,0	3	7,5	7	17,5	2	5,0	0	0,00	16	40,0		
Total	4	10,0	5	12,5	10	25,0	15	37,5	6	15,0	40	100,0		

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel silang di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori masa menopause 24 (60,0%) dan sebagian besar mengalami kecemasan berat sebesar 15 (37,5%), Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa menopause dengan tingkat kecemasan dalam berhubungan seksual. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ini maka dilakukan pengujian statistik antara kedua variabel tersebut dengan uji korelasi *chi square*. Berdasarkan tabel silang diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,001 dan X² hitung > X² tabel (19,028>3,481) yang berarti Ha diterima terdapat hubungan yang antara masa menopause dengan kecemasan berhubungan seksual.

Berdasarkan besarnya koefisien kontingensi sebesar 0,568 dengan nilai signifikan 0,001 dapat dinyatakan bahwa hubungan masa menopause dengan tingkat kecemasan dalam berhubungan seksual adalah sedang. Besar koefisien kontingensi berada pada interval 0.400-0.599.

PEMBAHASAN

Masa Menopasue

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kategori masa menopause 24 (60,0%). Menopause digambarkan sebagai penghentian fisiologis haid berhubungan dengan kegagalan fungsi ovarium, selama fungsi reproduktif menurun dan berakhir (Anantasari, 2009). Demikian halnya pada hasil penelitian ini yaitu 24 (60%) responden telah mengalami penghentian fisiologis haid. Menopause adalah henti haid yang terakhir yang terjadi dalam masa klimakterium dan hormon estrogen tidak dibentuk lagi, jadi merupakan satu titik waktu dalam masa tersebut. Umumnya terjadi pada umur 45-55 tahun (Baziad, 2003). Pada penelitian ini mayoritas responden sebanyak 24 orang yang memiliki rentang usia 45-55 tahun. Sebagian besar terdapat 16 (40%) responden pada kategori pascamenopause. Pascamenopause adalah masa yang berlangsung kurang lebih 5 tahun setelah menopause. Keluhan lokal pada sistem urogenital bagian bawah, atrofi vulva dan vagina menimbulkan berkurangnya produksi lendir dan timbulnya nyeri senggama (Baziad, 2003). Dalam penelitian ini sebanyak 16 (40%) responden mengalami masa 5 tahun setelah menopause. Umur dapat mempengaruhi aktivitas seksual seseorang.

Kecemasan Berhubungan Seksual

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 15 (37,5%) mengalami kecemasan berat dalam berhubungan seksual. Kecemasan merupakan kekawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (sutart, 2005). Kecemasan adalah respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat hasil sebagian besar responden mengalami kecemasan berat dan sedang maka responden beranggapan bahwa saat menopause akan mengalami banyak hal atau kejadian yang tidak menyenangkan, misalnya bagi sebagian suami, menopause digunakan sebagai alasan untuk menikah lagi karena sang istri dianggap sudah tidak mampu lagi melakukan hubungan seksual. Di pihak lain, para perempuan merasa tidak layak lagi dan tidak mampu melakukan hubungan seksual setelah menopause. Anggapan yang salah ini sering berakibat buruk, seperti pasangan usia lanjut bercerai karena masalah seksual. Meskipun sebagian besar responden mengalami kecemasan berat, namun terdapat 6 (15,0%) pada kategori kecemasan berat sekali, sebanyak 10 (25%) responden mengalami kecemasan sedang, sebanyak 5 (12,5%) responden mengalami kecemasan ringan, dan sebanyak 4 (10,0%) responden tidak mengalami kecemasan. Hal ini karena

terdapat faktor yang mempengaruhi kecemasan. Menurut Stuart (2006) faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu umur. Dilihat dari segi umur maka permintaan bantuan dari sekeliling menurun dengan bertambahnya usia, pertolongan diminta bila ada kebutuhan akan kenyamanan, reassurance dan nasehat-nasehat. Dalam penelitian ini umur responden dalam rentang yang berbeda-beda.

Hubungan Masa Menopause dengan Kecemasan Berhubungan Seksual

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kategori menopause mempunyai tingkat kecemasan berat 15 (32,5%) dan sebanyak 6 (15,0%) mengalami kecemasan berat sekali. Responden dengan kategori pasca menopause memiliki tingkat kecemasan yang sedang 7 (17,5%) ringan dan sebanyak 4 (10%) responden tidak mengalami kecemasan.

Usia menopause merupakan usia yang rentan dengan berbagai masalah antara lain masalah seksualitas (meliputi masalah aktifitas seksual dan masalah penurunan libido), masalah kemunduran fisik, masalah psikologi dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut muncul sebagai akibat dari penurunan fungsi reproduksi di usia menopause (Martaadisobrata, 2005 dalam Sumanto, 2009). Sehingga dalam penelitian ini responden yang mengalami kecemasan berat dan berat sekali pada kategori usia menopause.

Aktifitas hubungan seksual di usia menopause bagi sebagian wanita mengalami perubahan berupa penurunan aktifitas hubungan seksual hal ini dikaitkan dengan penurunan fungsi seksual yang berupa kekeringan vagina, dyspareuni (kekejangan yang menyakitkan di dalam otot-otot vagina), berkurangnya elastisitas vagina, berkurangnya pelendiran (lubrikasi) saat bersenggama, hilangnya sensasi klitoris dan terganggunya sensasi sentuhan (Manuaba, 2009). Ini yang menjadi dasar kecemasan ibu akan meningkat saat berhubungan seksual pada usia menopause. Wanita yang mengalami menopause secara psikologis sering merasa gelisah saat memasuki masa menopause. Hal ini disebabkan menurunnya fungsi seksual pada wanita serta perubahan rasa nyaman saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Seringkali bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga berdampak negative pada kualitas hidup dan rasa percaya diri. Rasa takut yang dialami wanita yang memasuki masa menopause seperti takut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami, serta kecemasan dalam melakukan hubungan seksual (Manuaba, 2009).

Seiring dengan bertambahnya usia dan menjadi lansia, maka terjadilah kemunduran fisiologis, mental dan sosial secara menyeluruh, termasuk minat melakukan hubungan seksual mengalami penurunan. Namun demikian sebenarnya mengalami menopause bukan berarti menghentikan aktivitas seksual, hanya saja keinginan untuk melakukan hubungan seksual mulai menurun (Pratiwi, 2005). Dengan adanya keinginan seksual yang mulai menurun tersebut maka kecemasanpun timbul pada usia menopause. Ini sejalan dengan penelitian Lidia Hastuti (2008) 20%-30% wanita menopause mengeluh mengalami disfungsi seksual seperti tidak tertarik terhadap seksual, kesulitan dalam lubrikasi, dan kesulitan untuk mencapai orgasme.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada penelitian ini peneliti kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, sehingga peneliti membutuhkan asisten untuk menenjemahkan bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden Sebanyak 24 (60 %) mengalami masalah kecemasan dalam berhubungan seksual pada masa pascamenopause di Dusun Jomegatan Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta
2. Kecemasan berhubungan seksual di Dusun Jomegatan Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta sebagian besar pada masa menopause mengalami kecemasan berat sebesar 15 (37,5%) responden.
3. Ada hubungan antara masa menopause dengan kecemasan berhubungan seksual di Dusun Jomegatan Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,001 dan X^2 hitung $> X^2$ tabel ($19,028 > 3,481$) dan koefisien korelasi dengan nilai 0,568 ini membuktikan keeratan hubungannya sedang.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat menambah dan mencari referensi lain lebih banyak lagi terkait dengan kecemasan pada menopause dalam berhubungan seksual sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
2. Bagi Petugas Kesehatan
Dapat menambah wawasan dalam memberikan asuhan kebidanan dan komunitas terhadap kecemasan ibu menopause dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan seksual menopause, sebagai acuan dalam memberikan pelayanan kebidanan pada saat praktik lapangan.
3. Bagi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang kecemasan ibu menopause dalam berhubungan seksual dan menambah pustaka mata kuliah kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari, Ririn. (2009). *Efektifitas Pijat Dengan Minyak Beraroma Franjipani Dengan Kenyamanan Hubungan Seksual Ibu Menopause Di Dusun Jabon*. Diunduh Desember 2014, dari <http://www.lontar.ui.ac.id/125379>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Baziad, A. (2003). *Menopause dan Andropause*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BKKBN. (2011). *Menopause Datang, Rasa Senang Tertandang*. [Internet]. Yogyakarta: BKKBN. Tersedia dalam (<http://www.BKKBN.go.id>). [Diakses pada (1 Januari 2015)]
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Dr. Kartini Kartono*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kesehatan DIY. (2012). *Profil Kesehatan Penduduk Indonesia*. Departemen Kesehatan Provinsi DIY
- Hawari, D. (2011). *Manajemen stres cemas dan depresi*. Jakarta: FKUI
- Hidayat, A.A.A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta :Salemba medika
- Kaplan&saddock. (2007). *Buku ajar psikiatri klinis*. Jakarta: EGC.
- Kasdu, D. (2002). *Kiat Sehat Dan Bahagia Di Usia Menopause*. Jakarta: puspa swara
- Kolod, susan. (2009). *Menopause and sexuality*. Vol. 45. William Alanson White Insitute, New York, ([/www.wawwhite.org/uploads/journals](http://www.wawwhite.org/uploads/journals)).
- Kriswandi (2013). *Gambaran Aktifitas Seksual perempuan Premenopause di Rw 15 Gamping Tengah, Ambarketawang, Gamping, Sleman Tahun 2013*. Yogyakarta : Skripsi tidak dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Lidia Hastuti. (2008). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Aktivitas Dan Fungsi Seksual Pada Wanita Usia Lanjut Di Kabupaten Purworejo*. FK UGM: Yogyakarta
- Manuaba, I.B. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta:EGC
- Varney, Helen. (2007). *Asuhan Kebidanan Edisi 4*. Jakarta. EGC